

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Pemikiran Pendidikan

Pemikiran jika ditinjau dari etimologi berasal dari kata “pikir” (فكر) yang mempunyai arti cara atau proses memikir. Yaitu aktifitas yang mempergunakan akal untuk menyelesaikan suatu problem. Kalau subjeknya unggul maka dia akan mempertimbangkan sesuatu secara bijaksana, dan kalau subjeknya biasa saja maka ia akan sekedar menyelesaikan problem tanpa adanya pertimbangan yang matang. Pemikiran Pendidikan adalah serangkaian proses kerja akal dan qalbu yang dikeluarkan dengan sungguh-sungguh dalam melihat berbagai persoalan yang ada didalam pendidikan.<sup>1</sup> Hal ini dilakukan dengan tujuan agar pendidikan yang ditawarkan mampu untuk berapresiasi terhadap dinamika peradaban modern secara adaptik dan proporsional, tanpa melepaskan nilai-nilai yang ada didalamnya. Nilai-nilai dari pendidikan itu menjadi hal yang paling terpenting, karena nilai merupakan hal pokok yang menjadi tujuan dari adanya pendidikan. Adapun nilai-nilai tersebut meliputi nilai religius, moral, sosial, dan budaya.<sup>2</sup>

Pemikiran berasal dari kata dasar fikir, yang mempunyai arti pekerjaan akal untuk menemukan suatu gagasan ataupun menemukan suatu cara. Dalam hal ini objek dari pekerjaan “fikir” ini bersifat global.<sup>3</sup> Kemudian jika dijadikan menjadi kata kerja disebut dengan berfikir. Adapun hasil dari berfikir ini bisa disebut dengan pemikiran. Pemikiran ini juga merupakan kata yang umum dan bisa diselipkan objek apa saja sebagai fokus. Seperti halnya “pemikiran Paulo Friere tentang pendidikan di Brazil”, berarti isinya adalah hasil berfikir Paulo Friere tentang pendidikan didaerah tersebut dengan merujuk pada pengalaman dan pengamatan yang dilakukan dalam bidanag tersebut.

KH Abdul Ghofur mengungkapkan bahwa pendidikan adalah proses mengajari seseorang dari yang belum tahu menjadi tahu dan dari yang belum

---

<sup>1</sup> A.Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), 3.

<sup>2</sup> Haricahyono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Moral*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1995), 17.

<sup>3</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

bisa menjadi bisa.<sup>4</sup> sering sekali Yai Ghofur menyampaikan bahwa lembaga pendidikan itu ibaratkan sebuah bengkel, dan murid merupakan sebuah kendaraan yang harus diperbaiki. Maka tidaklah patut sebuah lembaga untuk menolak murid yang berniat akan belajar disana, apalagi lembaga pendidikan Islam seperti pesantren. Oleh karena itu Pondok Pesantren Sunan Drajat termasuk pondok yang diisi oleh berbagai santri yang mempunyai banyak masa kelam. Seperti halnya punya masalah dengan minuman keras, pil koplo, bahkan dengan polisi dan pernah dipenjara juga. Dan juga banyak juga yang sebelum belajar di Pondok Pesantren Sunan Drajat mereka pernah belajar di pondok lain. Dan karena terlibat suatu masalah, akhirnya dia dikeluarkan dari pondok. Dari berbagai macam latar belakang santri tersebut KH Abdul Ghofur selalu menghimbau kepada para tenaga pengajar disana agar selalu sabar dalam mendidik santri. Kalau ada perilaku yang tidak baik maka harus dirubah pelan-pelan. Karena yang namanya berdakwah itu *kenek iwake ora butek banyune* “dapat ikannya dan tidak keruh airnya”.

Dalam menyelenggarakan pendidikan, KH Abdul Ghofur selalu memberikan kesan kepada masyarakat bahwa pendidikan itu tidak harus diselenggarakan dengan biaya yang mahal. Sehingga pendidikan tidak menjadi ladang bisnis para kapitalis pendidikan.<sup>5</sup> Jika demikian, nantinya pendidikan akan kembali menjadi ciri khas dari kaum borjuis, dan orang proletar hanya akan menjadi budak kaum borjuis tersebut.<sup>6</sup> Karena kalau diteliti lebih lanjut, masyarakat yang kurang mampu punya populasi yang lebih banyak dari pada masyarakat yang mampu. Dan akan menjadi keprihatinan jikalau masyarakat terhalang untuk menyekolahkan anaknya dikarenakan biaya. Kalau sekarang mungkin sudah ada beberapa kebijakan yang ada di daerah untuk menggratiskan biaya sekolah, tetapi masih belum menjangkau banyak daerah. Hanya daerah tertentu yang menjalankan kebijakan tersebut.

---

<sup>4</sup> Observasi, di Pondok Pesantren Sunan Drajat, 12 Oktober 2022..

<sup>5</sup> Nora T Ayudha, Manifestasi Pendidikan Kritis, *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, Vol. 1, No. 2, Desember 2016, E-ISSN: 2527-5879 P-ISSN: 2527-5879.

<sup>6</sup> Binti Maunah, Stratifikasi Sosial dan Perjuangan Kelas Dalam Prespektif Sosiologi Pendidikan, *TA'ALLUM*, Vol. 3, No. 1, Juni 2015, 20.

Kemudian, menyangkut kesejahteraan guru Yai Ghofur terbilang pengasuh yang sangat perhatian terhadap masalah tersebut. Pasalnya, tenaga pendidik yang mengajar di pesantren, baik itu di sekolah formalnya maupun di pengajian kitab salafnya diberikan fasilitas berupa tempat tinggal yang berada di sekitar pesantren. Hal tersebut menjadi kesenangan tersendiri bagi guru-guru yang notabeneanya banyak berasal dari luar kabupaten Lamongan. Sebab yang melatar belakangi kebijakan yang dijalankan oleh Yai Ghofur adalah rasa empatinya terhadap para pengajar. Dimana kenyamanan dari pengajar adalah salah satu faktor yang menjadikan mereka (para pengajar) dapat fokus dalam menyampaikan pengetahuan. Selain itu juga rasa tanggung jawab yang besar akan melekat dihati dan pikiran mereka sehingga nantinya mereka dapat totalitas dalam menjalankan pembelajaran.

Selain itu pendidikan yang dilakukan oleh para santri haruslah menjadi pendidikan yang berguna. Dalam arti pendidikan yang dijalankan adalah pendidikan yang hadap masalah.<sup>7</sup> Yang mana materi yang diajarkan adalah dari mateei yang dijalannya dalam kesehariannya.<sup>8</sup> Kiai Ghofur juga memberikan pandangan bahwa anak itu mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pendidikan sebisa mungkin dapat menyediakan sarana untuk mengembangkan beberapa kemampuan yang dimiliki oleh anak. seseorang yang pandai dalam pelajaran matematika belum tentu pandai juga dalam ilmu mengoprasikan komputer, sama halnya dengan anak yang pandai dalam ilmu tanaman belum tentu pandai juga dalam ilmu kitabnya. Oleh karena itu kalau seseorang mau mengintrospeksi diri dan melihat secara luas fenomena yang sedang berjalan, maka dia akan malu untuk berlaku sombong. Karena ia hanya lebih baik dari yang lain hanya dalam beberapa hal, sedangkan dalam hal yang lain ia tidak lebih baik.

---

<sup>7</sup> Observasi, di Pondok Pesantren Sunan Drajat, 12 Oktober 2022.

<sup>8</sup> Samsul Bahri, Pendidikan Yang Membelajarkan (Gaya Bank vs Hadap Masalah), *IQRA': Jurnal of Islamic Education*, Vol. 2, No. 1, Juli 2019, P-ISSN: 2622-2671 E-ISSN: 2622-3201  
<http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/iqro>

## B. Pendidikan Sebagai Suatu Sistem

Sistem diambil dari bahasa Yunani “systema” yang berarti sekumpulan komponen yang saling berhubungan dalam satu kesatuan. Zahara Idris mengungkapkan bahwa sistem adalah kesatuan yang terdiri dari komponen-komponen yang memiliki hubungan fungsional yang teratur, tidak acak, dan saling membantu untuk mencapai hasil.<sup>9</sup> Pendidikan sebagai suatu sistem atau yang lebih dikenal sebagai sistem pendidikan adalah sekumpulan komponen pendidikan yang saling berhubungan satu sama lain guna menciptakan pendidikan yang aktif dan kreatif. Dengan demikian, dimaksudkan agar pendidikan dapat menjadi sarana peserta didik mengembangkan potensi diri.<sup>10</sup>

Adapun tiga unsur pokok dalam sistem pendidikan atau pelaksanaan pendidikan terdiri dari masukan, proses, dan hasil. “Masukan” pada pendidikan adalah peserta didik dan hal yang ada didalamnya yang meliputi (potensi, bakat, kemampuan, keadaan jasmani). Adapun “proses” dalam pendidikan meliputi pendidik, kurikulum, gedung, sekolah, buku, dan lain sebagainya. Kemudian “hasil” pada pendidikan adalah lulusan dari suatu lembaga tertentu.<sup>11</sup> Berdasarkan uraian diatas, sistem mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Sistem merupakan satu kesatuan yang terstruktur
2. Bagian-bagian dalam sistem tersusun secara hierarki dan sistematis
3. Bagian-bagiannya bersifat holistic atau berelasi satu dengan yang lain
4. Tiap bagiannya mempunyai fungsi tertentu, dan bersama-sama melakukan fungsi masing-masing untuk mencapai tujuan sistem tersebut.<sup>12</sup>

Setiap komponen dalam pendidikan akan mempengaruhi komponen yang lain. Jika salah satu komponen lemah, maka akan melemahkan yang lain karena

---

<sup>9</sup> Zahara Idris, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Padang: Angkasa Raya, 1981) dalam Daniar, “Pendidikan Sebagai Sistem dan Komponen serta Interpendensi antar Komponen”. <https://media.neliti.com/media/publications/556606-sistem-pendidikan-pendidikan-sebagai-sis-b51d1056.pdf>

<sup>10</sup> Dahniar, “Pendidikan Sebagai Sistem dan Komponen Serta Interpendensi Antar Komponen”, *Jurnal Literasiologi*, Vol. 7, No. 3, 2021, 5. <https://dx.doi.org/10.47783/literasiologi.v7i3.322>

<sup>11</sup> Ibid.

<sup>12</sup> Amirin Tatang, *Pokok-pokok Teori Sistem*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), 17.

semuanya saling berkaitan dan berhubungan. Oleh karena itu, dalam usaha mengembangkan pendidikan, komponen yang ada dalam sistem pendidikan harus mendapatkan perhatian yang sama-sama utama.<sup>13</sup>

### **C. Komponen Pendidikan**

Komponen mempunyai peran penting pada berlangsungnya suatu sistem pendidikan. Pasalnya, komponen adalah bagian yang menyusun sistem pendidikan tersebut. Komponen pendidikan berarti bagian-bagian dari sistem proses pendidikan, yang menentukan berhasil dan tidaknya atau ada dan tidaknya proses pendidikan. Bahkan dapat diaktan bahwa untuk berlangsungnya proses kerja pendidikan diperlukan keberadaan komponen-komponen tersebut. Komponen-komponen tersebut antara lain:

#### **1. Dasar Pendidikan**

Pendidikan sebagai proses timbal balik antara pendidik dan anak didik dengan melibatkan berbagai faktor pendidikan lainnya diselenggarakan guna mencapai tujuan pendidikan dengan didasari oleh nilai-nilai tertentu. Nilai itulah yang disebut sebagai dasar pendidikan. Adapun secara yuridis formal, dasar-dasar pendidikan antara lain sebagai berikut:

- a. Undang-undang tentang Pendidikan dan Pengajaran No. 4 tahun 1950, UU Nomor 2 tahun 1945 Bab III Pasal 4 yang berbunyi: “Pendidikan dan pengajaran berdasarkan atas asas-asas, yang didalamnya termasuk ada Pancasila, Undang-undang Dasar RI, dan kebudayaan bangsa Indonesia”.
- b. Ketetapan MPRS No. XXVII/ 1966 Bab II Pasal 2 yang berbunyi: “Dasar pendidikan adalah Pancasila yang sebagai falsafah negara”.

---

<sup>13</sup> Fuad Ikhsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), 114.

- c. Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengatakan bahwa pendidikan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.<sup>14</sup>

## **2. Tujuan Pendidikan**

Tujuan merupakan komponen pendidikan yang merupakan komponen yang sangat penting dalam proses pendidikan itu sendiri. Tujuan pendidikan sangat diinginkan oleh seorang pendidik agar peserta didik dapat mencapainya dengan syarat tujuan tersebut tidak bertentangan hakikat perkembangan peserta didik dan dapat diterima sebagai nilai hidup yang baik. Dalam sistem pendidikan terdapat empat jenjang tujuan pendidikan yaitu :

- a. Tujuan umum pendidikan, yaitu terwujudnya SDM yang berideologi Pancasila.
- b. Tujuan institusional atau lembaga
- c. Tujuan kurikuler (tujuan standard kompetensi atau bidang studi).
- d. Tujuan instruksional kompetensi dasar (tujuan pada setiap kegiatan).

## **3. Pendidik**

Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab XI pasal 39 tentang Pendidik dan Tenaga Kependidikan dinyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik di perguruan tinggi.<sup>15</sup> Saat

---

<sup>14</sup> Ab Karim Amarullah, "Dasar-dasar Pendidikan", *Jurnal An-Nadwah*, Vol. 4, No. 2, 2022, 4. <https://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/Attalim/article/download/424/350/>

<sup>15</sup> Arifin Bambang Syamsul, *Psikologi Sosial*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 33.

mengatakan bahwa pendidik adalah orang yang diberi amanah untuk tidak saja membuat perencanaan, melaksanakan pembelajaran, menilai, membimbing tetapi juga melakukan peneliiian dan pengabdian kepada masyarakat. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidik merupakan orang yang mempunyai tanggung jawab dalam melaksanakan pendidikan.

#### **4. Peserta Didik**

Peserta didik merupakan manusia yang memiliki potensi dan mengalami perkembangan sejak dilahirkan sampai meninggal dunia. Salah satu tugas pendidik adalah mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, namun sebagai seorang pendidik harus bisa perkembangan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik karna pada umumnya potensi peserta didik tidaklah sama tapi berbeda-beda. Menurut Ramli, peserta didik adalah individu yang mempunyai potensi diri dan mereka mengembangkan potensinya pada jalur dan jenis pendidikan tertentu.<sup>16</sup>

#### **5. Media Pendidikan**

Media pendidikan merupakan sesuatu yang digunakan oleh seorang pendidik untuk menjadi perantara dalam proses pembelajaran sedangkan metode merupakan car yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan dan alat pendidikan lebih mengarah kepada apa saja yang digunakan untuk mencapai tujuan seperti benda, media, aturan dan hukuman sehingga tujuan dari pendidikan itu sendiri dapat tercapai.

---

<sup>16</sup> Voni Nur Hidayati, dkk, "Hakikat Peserta Didik dalam Perspektif Filsafat Pendidikan", *Edusociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Vol. 6, No. 1, 2023, 76. <http://fkip.ummy.ac.id/wp-content/uploads/2023/06/2023-Hakikat-Pesera-Didik-Dalam-Perspektif-Filsafat-Pendidikan.pdf>

## 6. Materi dan Metode

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai sebelumnya guru harus menetapkan materi pendidikan yang akan dipelajari peserta didik dan materi tersebut harus yang relevan. Materi yang diberikan harus sesuai dengan tujuan pendidikan yang mengandung nilai-nilai sesuai dengan pandangan hidup bangsa. Terdapat beberapa metode yang dilakukan dalam mendidik yaitu :

### a. Metode Diktatorial

Metode ini bersumber dari teori empiris yang menyatakan bahwa perkembangan manusia semata-mata ditentukan oleh faktor diluar manusia. Sikap ini menimbulkan sikap diktator dan otoriter, pendidik yang menentukan segalanya.

### b. Metode Liberal

Metode ini bersumber dari pendirian Naturalisme yang berpendapat bahwa perkembangan manusia itu sebagian besar ditentukan oleh kekuatan dari dalam yang secara wajar atau kodrat ada pada diri manusia. Pandangan ini menimbulkan sikap bahwa pendidik jangan terlalu banyak ikut campur terhadap perkembangan anak. Biarkanlah anak berkembang sesuai dengan kodratnya secara bebas atau liberal.

### c. Metode Demokratis

Metode ini bersumber dari teori konvergensi yang mengatakan bahwa perkembangan manusia itu tergantung faktor dari dalam dan dari luar. Didalam perkembangan anak kita tidak boleh bersifat menguasai anak, tetapi harus bersifat membimbing anak.

## 7. Lingkungan Pendidikan

Dalam dunia pendidikan lingkungan sangat berpengaruh dalam keberhasilan atau kegagalan dari pendidikan. Namun masih banyak masyarakat yang belum menyadari bahwa lingkungan juga ikut berperan penting dalam proses pembelajaran sehingga masyarakat hanya mengandalkan guru dalam membimbing peserta didik. Lingkungan yang sangat berpengaruh sekali dalam mengembangkan potensi dari seorang peserta didik adalah lingkungan keluarga, karena keluarga merupakan madrasah pertama yang akan diterima oleh seorang anak. selain keluarga lingkungan sekolah juga berpengaruh dalam mengembangkan potensi seseorang. Tidak hanya itu lingkungan masyarakat juga dapat mempengaruhi perilaku dan kemampuan dari seorang peserta didik. Jika peserta didik lahir dan tumbuh di lingkungan yang tidak baik maka kemungkinan besar peserta didik tersebut akan terpengaruh menjadi tidak baik begitu sebaliknya.<sup>17</sup>

### D. Pendidikan Ideal Menurut Ahli

Fadhil Djamaliy mengatakan bahwa dasar yang harus dipakai dalam pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia adalah ketaqwaan kepada Allah SWT. Karena hanya dengan orientasi itulah pendidikan Islam tidak akan tercerabut dari akar tujuannya. Syekh Sayyid Qutb mengungkapkan bahwa pendidikan Islam jika ingin berhasil dan sesuai tujuan asalnya harus mengacu pada 2 hal, yaitu: 1) Berorientasi pada pengembangan sifat manusia agar dapat memanusiakan manusia yang lain, 2) Berorientasi pada pembebasan individu atau kelompok dari hal yang membelenggunya. Entah itu kebodohan, penindasan, kemiskinan, dan hal-hal buruk yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Jalaludin dan Abdillah, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: PT Grafindo, 2011), 22-23.

<sup>18</sup> Sholeh, "Konsep Pendidikan Islam yang Ideal: Konsep Pembentukan Kepribadian Muslim", *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 13, No. 1, 2016, 53.

<https://journal.uir.ac.id/index.php/alhikmah/article/download/1511/949/3462>

Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*-nya mengungkapkan beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pendidikan, guna menciptakan pendidikan yang ideal. Dari pada itu, Ibnu Khaldun membagi pemikiran tentang pendidikan idealnya menjadi beberapa fokus, antara lain fokus pada materi dan kurikulum, pendidik dan peserta didik, dan juga metode pengajaran.<sup>19</sup> Mengacu pada pembagian yang telah dilakukan oleh Ibnu Khaldun diatas, penulis akan menjabarkan pendidikan yang ideal menurut para ahli sebagai berikut:

### **1. Materi dan Kurikulum**

Ibnu Khaldun menyinggung materi yang disampaikan kepada peserta didik harus dalam keadaan matang. Dalam arti, materi yang akan disampaikan harus dikuasai dulu oleh orang yang bersangkutan. Hal ini menjadi perhatian karena apa yang didapatkan dari sumbernya akan berdampak pada cabangnya nanti. Kalau dapatnya keadaan mentah maka nanti cabangnya juga menyampaikan dalam keadaan mentah pula. Materi apapun itu, baik Fiqih, Tasawuf, Tafsir, atau bahkan ilmu umum lainnya.

Menurut Ibnu Khaldun materi yang dibawakan juga harus dibarengi dengan metode pengajaran yang tepat. Artinya setiap mata pelajaran punya penerapan metode yang berbeda-beda. Hal tersebut juga ditandai dengan penggunaan metode yang bermacam-macam pada era pendidikan modern. Mungkin kalau masa lampau kebanyakan menggunakan cara konvensional seperti *halaqoh* atau dalam era modern dikenal dengan pembentukan “kelompok kecil-kecil”. Apalagi setelah masuknya model pendidikan dengan sistem kelas-kelas. Cara yang dilakukan akan berbeda.

---

<sup>19</sup> Moh. Barid Nizaruddin Wajdi, “Pendidikan Ideal Menurut Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah”, *Jurnal Lentera*, Vol. 13, No. 2, 2015, 126.

<https://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/lentera/article/view/1323>

## 2. Pendidik atau Guru

Menurut Moh. Uzer Ustman pendidik adalah orang yang mempunyai tugas mengarahkan, membimbing, dan mengajar peserta didik agar mereka dapat menjadi pribadi yang mandiri, berpengetahuan, cerdas dalam berfikir, serta memiliki akhlak yang baik.<sup>20</sup> Mendidik juga memiliki makna meneruskan nilai-nilai luhur pada generasi selanjutnya. Oleh karena itu tugas dari pendidik bukan hanya transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) tetapi juga menanamkan kedewasaan dan tanggung jawab serta mencerdaskan intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik.

Dalam perspektif Islam “pendidik” adalah tugas yang mulia. Telah diketahui bahwa Nabi Muhammad sebagai kiblat muslim adalah sebagai “pendidik kemanusiaan” atau *educator of mindkind*.<sup>21</sup> Oleh karena itu dalam perspektif Islam, menjadi seorang pendidik tidak cukup hanya cakap dalam keilmuan saja tetapi juga harus memiliki akhlak yang baik. Karena kalau perspektif Jawa, guru disebut demikian karena “digugu” dan “ditiru”. “Digugu” artinya perbuatannya dapat dipertanggung jawabkan, dan “ditiru” artinya perbuatannya dapat menjadi tauladan yang baik bagi siswa atau peserta didiknya.<sup>22</sup>

Tagore mengatakan bahwa guru harus bisa menyajikan sekolah sebagai miniatur masyarakat. Karena pendidikan yang digaungkan oleh Tagore adalah *eksperiental learning* atau belajar dari pengalaman. Oleh karena itu dalam sekolah Shantiniketan, Tagore menyajikan pendidikan yang menyenangkan bagi peserta didik sehingga diharapkan mereka dapat memunculkan kreatifitas baru. Adapun hal penting yang menjadi tugas pendidik menurut Tagore adalah sebagai berikut:

---

<sup>20</sup> Muh Akib D, “Beberapa Pandangan Tentang Guru”, *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 19, No. 1, 2019, 80-81. <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/alishlah/article/download/1950/912/>

<sup>21</sup> Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), 167 dalam “Beberapa Pandangan tentang Guru”, *Al-Ishlah*, Vol. 19, No. 1, 2019, 81. <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/alishlah/article/download/1950/912/>

<sup>22</sup> Dinkopdag Surabaya, “Hari Guru Nasional”, *Instagram: dinkopdag\_surabaya*, 25 November 2023, diakses 2 Juni 2024. [https://www.instagram.com/dinkopdag\\_surabaya/p/C0DS2KLqJgE/](https://www.instagram.com/dinkopdag_surabaya/p/C0DS2KLqJgE/)

- a. Pendidik harus bisa menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan.
- b. Pendidik juga harus fokus membangun budaya dan karakter yang baik pada peserta didik.
- c. Pendidik harus menghubungkan tugasnya dengan keinginan dari peserta didik.
- d. Pendidik senantiasa mempunyai peran merawat dan mengembangkan potensi peserta didik tanpa melakukan intervensi ataupun pemaksaan.<sup>23</sup>

Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantoro, pendidik mempunyai tugas antara lain:

- a. *Ing Madya Sung Tuladha*, artinya pendidik memberi contoh yang baik.
- b. *Ing Madya Mangun Karsa* artinya pendidik selalu mensupport yang baik.
- c. *Tut Wuri Handayani* artinya pendidik bersikap tegas kemudian membenarkan saat peserta didik berbuat salah.<sup>24</sup>

### 3. Peserta Didik

Menurut M. Ramli peserta didik adalah individu yang memiliki potensi untuk berkembang, dan mereka mengembangkan potensinya lewat jalur dan jenis pendidikan tertentu.<sup>25</sup> Jadi mereka bukanlah objek dalam pendidikan. Rabindranath Tagore mengatakan bahwa peserta didik bukanlah individu yang diposisikan pasif dalam proses

---

<sup>23</sup> Madhumita Guha, "Educational in a Tagorean Perspective", *International Journal of Humanities and Social Science Invention*, Vol. 2, No. 12, 2013, 35-41.  
[http://www.ijhssi.org/papers/v2\(12\)/Version-2/F021202035041.pdf](http://www.ijhssi.org/papers/v2(12)/Version-2/F021202035041.pdf)

<sup>24</sup> Mielea Baisuni, "Mengenal Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantoro", *kejarcita.com*, Desember 2022, diakses 3 Juni 2024.

<sup>25</sup> M. Ramli, "Hakikat Pendidik dan Peserta Didik", *Tarbyah Islamiyah*, Vol. 5, No. 1, 2015, 68.  
[http://idr.uin-antasari.ac.id/4626/1/M%20Ramli\\_Hakikat%20Pendidik.pdf](http://idr.uin-antasari.ac.id/4626/1/M%20Ramli_Hakikat%20Pendidik.pdf)

pembelajaran.<sup>26</sup> Peserta didik adalah penemu fakta dan prinsip-prinsip, oleh karena itu pendidikan harus diselenggarakan dalam keadaan yang menyenangkan dan bukan menegangkan.<sup>27</sup> Dalam hal ini, Tagore berbicara dengan landasan orisinalitas pendidikan dan bukan pada tujuan pendidikan. Dia mengungkapkan bahwa pendidikan haruslah mencerahkan dan bukan hanya menciptakan para pekerja pabrik dan kantor.<sup>28</sup>

Rabindranath Tagore mengungkapkan bahwa kebebasan peserta didik adalah hal yang penting. Karena dengan mereka mempunyai pikiran yang bebas akan memunculkan banyak kreatifitas. Hal itulah yang mendasari Tagore untuk berkata bahwa “peserta didik adalah subjek yang memunculkan prinsip-prinsip”. Sekolah formal sama halnya mengurung burung beo disangkar emas. Ia akan tumbuh menjadi besar tetapi tidak disertai kemampuan bertahan hidup dan terisolasi dari lingkungannya sendiri.<sup>29</sup>

Melanjutkan dari Tagore, Ki Hajar Dewantoro mengkonsep pendidikan ideal dengan mendasarkan pendidikannya pada budi pekerti. Menurutnya keberhasilan pendidikan adalah jika peserta didik mempunyai pekerti yang baik. Selain itu Ki Hajar Dewantoro juga menganjurkan agar peserta didik dapat dibebaskan berkreasi dan tidak dipaksa. Hal tersebut merupakan kritikan Ki Hajar Dewantoro pada pendidikan barat yang sarat dengan perintah, hukuman, dan larangan. Menurutnya hal itu tidak memberikan ruang peserta didik untuk berkreasi.<sup>30</sup>

---

<sup>26</sup> Marzuki dan Siti Khanifah, “Pendidikan Ideal Prespektif Rabindranath Tagore dan Ki Hajar Dewantoro dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik”, *Jurnal Civics*, Vol. 13, No. 2, 2016, 173. <https://journal.uny.ac.id/index.php/civics/article/download/12740/pdf>

<sup>27</sup> Desai F, “Tagore’s Educational Eksperiment and Right to Educational Bill: to Comparison”, *Rukpatha Journal on Interdiclipinary Studies in Humanities*, 2010, 628.

<sup>28</sup> Marzuki dan Siti Khadijah, 174.

<sup>29</sup> Samuel, “Tagore’s Vision of International Education: Relevance and Implications on Today”, Vol. 74, 347.

<sup>30</sup> Marzuki dan Siti Khanifah, 175.

#### 4. Proses Pendidikan

Pada pelaksanaannya pendidikan yang digaungkan oleh Ki Hajar Dewantoro dan Rabindranath Tagore, berfokus pada cinta kasih dan kebebasan berekspresi. Adapun orientasinya juga bukan hanya kemampuan pikiran, tetapi juga budi pekerti. Kemudian, pelaksanaan pendidikan yang ideal versinya Ki Hajar Dewantoro antara lain:

- a. Pemberian contoh oleh guru saat pembelajaran.
- b. Pada materi akhlak, peserta didik dibiasakan dengan melakukan hal-hal baik.
- c. Pada materi keilmuan, pengajaran dilakukan dengan skema-skema yang memudahkan.
- d. Pemberlakuan perintah, paksaan, dan hukuman saat peserta didik benar-benar tidak bisa diatur.
- e. Melakukan do'a *bil isyaroh* dengan *lelakon*.

Pendidikan yang baik menurut Rabindranath Tagore adalah yang mempunyai asrama sendiri, guna menempatkan guru dan murid dalam satu lingkungan.<sup>31</sup> Pendidikan yang dibawa oleh Tagore bernuansa modern yang dikombinasikan dengan model pendidikan India kuno yang mempunyai asrama sebagai tempat tinggal guru dan murid. Model pendidikan ini tentu tidak asing di Indonesia. Pasalnya, Indonesia merupakan perpanjangan tangan dari kebudayaan India kuno. Wujudnya adalah keberadaan pesantren yang mencontoh model pembelajaran orang Hindu zaman dahulu. Sampai saat ini menjadi lembaga pendidikan Islam terbesar di Indonesia.

---

<sup>31</sup> Ibid., 179.

## E. Pendidikan Pesantren

### 1. Sejarah Pendidikan Pesantren

Pesantren adalah sebuah tempat dimana seseorang bisa mendalami ilmu agama dalam kurun waktu yang lama. Para ulama' penerus Wali Songo berusaha melestarikan dan meneruskan warisan metode dan lembaga yang ditinggalkan oleh Wali Songo yang bernama pesantren.<sup>32</sup> Selama berpuluh tahun pesantren menjadi basis pendidikan, terutama dimulai pada masa sebelum berdirinya sekolah-sekolah formal yang telah ada sekarang ini. Pesantren lebih dulu berperan dalam upaya pendidikan masyarakat dengan ilmu agama yang menjadi muatan utama dalam pendidikan pesantren.<sup>33</sup> Ilmu agama dijadikan muatan utama karena pendiri pesantren berasal dari orang ahli agama yang kita kenal dengan sebutan kiyai.

Asal muasal penyebutan Pondok Pesantren adalah dari bahasa arab *funduq* yang berarti ruang tidur atau tempat istirahat yang memiliki bentuk sederhana. Sedangkan menurut Poerwadarminta pesantren memiliki arti tempat para santri mempelajari ilmu agama. Sedangkan pondok diartikan dengan sebuah bangunan yang dibuat untuk tempat tinggal, seperti halnya gubuk yang ada ditengah hutan.<sup>34</sup> Sebagia para ahli mengemukakan definisi yang lebih lengkap. Mereka mengungkapkan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang difungsikan untuk mempelajari, memahami, dan kemudian mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>35</sup>

Menurut Sadjoko, Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tata cara pengajarannya umumnya menggunakan cara non klasikal (sorogan, wetonan, bandongan) dimana kiyai mengajar dengan

---

<sup>32</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Tangerang Selatan: Pustaka Iman, 2016), xii.

<sup>33</sup> Ahmad Shiddiq, "Tradisi Akademik Pesantren", *TADRIS*, Vol. 10, No. 2, Desember 2015, 221.

<sup>34</sup> Gatot Krisdayanto, dkk, "Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas", *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 15, No. 1, Juli 2019, 14.

<sup>35</sup> Muh Idris Usman, "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam", *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 1, No. 1, 2013, 104.

menggunakan kitab yang berbahasa Arab. Dan umumnya para santri diberi tempat tinggal dekat dengan kiyai agar mudah dalam pengawasannya.<sup>36</sup> Meskipun banyak juga santri yang tempat tinggalnya tidak ditempat yang disediakan, disebabkan dekatnya jarak rumah dan tempat mengaji.

Selain Pondok Pesantren Nurcholis Madjid memberikan Sedangkan santri menurut Nurcholis Madjid berasal dari dua kata asal, yaitu *shastri* dan *cantrik*. *Shastri* dari bahasa sansekerta mempunyai arti orang-orang yang melek huruf atau orang yang mampu membaca. C.C. Berg memberikan arti *shastri* sebagai orang-orang Hindu yang yang mendalami ilmu agama. Hal ini selaras dengan realita bahwa mereka yang sedang mendalami ilmu agama banyak disebut dengan santri.

Kedua, *cantrik* dalam bahasa Jawa memiliki arti mereka yang selalu mengikuti Kiyainya atau gurunya. A. H. John mengungkapkan bahwa santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti seorang guru mengaji.<sup>37</sup> Dengan demikian santri memiliki arti orang-orang yang mendalami ilmu agama dengan bimbingan seorang Kiyai. Selain sebagai guru, kiyai juga berperan sebagai orang tua kedua santri. Oleh karena itu kedekatan kiyai, santri, dan juga orang tua santri menjadi ciri khas pesantren mulai dari dulu, mereka seakan seperti keluarga sendiri. Tetapi kedekatan seperti itu sekarang ini hanya dapat ditemukan di pesantren kecil, yang mempunyai santri tidak begitu banyak.

Berangkat dari paparan diatas, sebenarnya Pondok Pesantren bukanlah produk Nusantara secara utuh, tetapi merupakan adopsi dari model pendidikan yang ada di India dan yang berlaku pada masa Hindu-Budha. Para wali hanya meneruskan, melestarikan, dan kemudian mengislamkannya.<sup>38</sup> Meskipun demikian, nuansa yang ada didalamnya

---

<sup>36</sup> Fahrina Yustiasari Liri Wati, "Pesantren (Asal Usul, Perkembangan, dan Tradisi Keilmuannya)", *Jurnal Madania*, Vol. 4, No. 2, 2014, 166.

<sup>37</sup> Iffan Ahmad Ghufon, "Pesantren dan Nasionalisme", *Islamic Insights Journal*, Vol. 1, No. 1, 42.

<sup>38</sup> Fahrina, 167.

menjadi sangat khas Islam. Karena model pembelajaran yang dilakukan diambil dari model pendidikan kelompok kecil (*halaqoh*) yang sudah terlaku mulai zaman nabi Muhammad SAW. Selain itu, hafalan juga menjadi hal penting dalam pesantren. Dimana, santri dituntut untuk menghafalkan ayat Al-Qur'an dan Hadits sebagai kewajiban individu.

Pendapat serupa diungkapkan dalam penelitian Karel A Strenbring yang mengatakan bahwa sistem pesantren sebenarnya berasal dari India dan kemudian menyebar ke Jawa melalui persebaran agama Hindu yang lebih dahulu masuk sebelum Islam.<sup>39</sup> Setelah Islam masuk, dan dirasa model tersebut efektif akhirnya diambil alih oleh Islam dengan nuansa Islam dimasukkan kedalam pembelajarannya.

Pesantren sendiri mempunyai akar yang kuat dalam sejarah perkembangan Islam di Indonesia. Para sejarawan memandang bahwa keberadaan pesantren tidak lepas dari peran Walisongo, figur penyebar islam di Jawa.<sup>40</sup> Walisongo punya peran besar dalam pengembangan ajaran Islam, yang secara tradisional terlembagakan melalui lembaga pendidikan Islam tradisional. Pesantren Ampel merupakan cikal bakal berdirinya pesantren-pesantren di tanah air.<sup>41</sup> Sebab, setelah menyelesaikan studinya, para santri merasa berkewajiban mengamalkan ilmunya di daerahnya masing-masing. Maka didirikanlah pondok-pondok pesantren dengan mengikuti apa yang mereka dapatkan di Pesantren Ampel.

---

<sup>39</sup> *Ibid*, 168.

<sup>40</sup> Abdurrahman Mas'ud dkk, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal 4

<sup>41</sup> Atsmarina Awanis, "Sistem Pendidikan Pesantren", *Jurnal Cakrawala IAINU Kebumen*, Vol. 2, No. 2, 2018, 63, ISSN: 2580-9385.

## 2. Prinsip Pendidikan Pesantren

Prinsip secara bahasa memiliki arti asas atau sebuah ide yang dijadikan sebagai landasan berfikir dan bertindak.<sup>42</sup> Yaitu hal-hal yang telah dirumuskan dan menjadi ciri dari pendidikan yang ada didalam pesantren secara umumnya. Dalam hal ini yang dimaksud landasan adalah sebuah nilai-nilai yang dijadikan dasar dalam pelaksanaan pendidikan di pesantren, mengecualikan seorang Kiyai yang merupakan tumpuan dalam kebijakan dan setiap keputusan yang akan diambil oleh pesantren. Juga Al-Qur'an, Hadits, Ijma', dan Qiyas yang merupakan sumber dan landasan hukum dalam Islam secara umum.<sup>43</sup>

Prinsip yang kemudian menjadi ciri khas dari pendidikan pesantren adalah sebagai berikut.

### a. Pentingnya Sanad Keilmuan

Menurut Ibnu Mubarak, sanad ialah bagian dari agama, jika tidak ada sanad orang akan mengatakan apapun yang mereka kehendaki.<sup>44</sup>

“شاء ما شاء من لقال الإسناد ولولا الدين من الإسناد”

Pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan di Indonesia yang mengawali dan melestarikan pentingnya sanad dalam keilmuan agama Islam. Karena agama dibangun oleh tuntunan dari Allah, kepada Rasul, kemudian para Ulama', dan akhirnya sampai kepada kita. Persambungan itulah yang dikenal dengan sanad atau mata rantai ajaran dari Allah kepada manusia.

Sanad keilmuan adalah berupa penyampaian dari guru-guru kita untuk nantinya kita sampaikan kepada orang

---

<sup>42</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). <https://id.wikipedia.org/wiki/Prinsip>

<sup>43</sup> Muannif Ridwan, dkk, “Sumber-sumber Hukum Islam dan Implementasinya”, *Journal of Islamic Studies*, Vol. 2, No. 1, (2021), 31, E-ISSN: 2774-7255.  
<file:///C:/Users/HP/Downloads/404-Article%20Text-1594-1-10-20210416.pdf>

<sup>44</sup> Mahmud Ath-Thahhan, *Dasar-Dasar Ilmu Hadits*, (Jakarta: Ummul Qura, cet-5 2019), 215.

lain. Sanad yang *mu'tabaroh* merupakan kebanggaan lembaga pendidikan pesantren, dan sekaligus diyakini sebagai salah satu cara agar ilmunya menjadi manfaat dan barokah.<sup>45</sup> Sanad menjadi sangat penting karena sebagai validasi informasi keagamaan.<sup>46</sup> Karena agama merupakan tuntunan bukan sebuah kreasi manusia.

Sanad disini dibagi menjadi dua, yaitu yang tertulis dan tidak tertulis.<sup>47</sup> Sanad yang tertulis adalah berupa kertas yang berisi mata rantai gurunya sampai kepada Rasulullah SAW, atau juga berupa hasil makna kitab kuning yang didapat dari guru (kiai). Sedangkan sanad yang tidak tertulis didapat dari keterangan guru yang tidak sempat ditulis, sikap guru terhadap suatu hal, dan juga bentuk perilaku baik lainnya yang didapat dari gurunya.

#### b. Meletakkan Tatakrama di atas Ilmu

Tatakrama atau adab adalah segala bentuk sikap, perilaku, atau tata cara hidup yang mencerminkan sopan santun, kebaikan, ataupun budi pekerti yang baik.<sup>48</sup> Hal yang membedakan manusia dengan makhluk Tuhan yang lain adalah mereka punya pengendali nafsu yang dinamakan akal. Oleh sebab itu pula Nabi Muhammad diutus juga untuk menyempurnakan akhlak (الأَخْلَاقِ مَكَارِمَ لِأَتَمِّمْ بُعِثْتُ إِيمًا).<sup>49</sup>

---

<sup>45</sup> Ulfatun Hasanah, "Pesantren dan Transmisi Keilmuan Islam Melayu-Nusantara; Literasi, Teks, Kitab, dan Sanad Keilmuan", *Anil Islam*, Vol. 8, No. 2, (2015), 218.

<https://jurnal.instika.ac.id/index.php/AnilIslam/article/view/44>

<sup>46</sup> Firdausi, "Pentingnya Sanad Keilmuan Di Pesantren", *NU Online Jatim*, <https://jatim.nu.or.id/keislaman/pentingnya-sanad-keilmuan-di-pesantren-AJtS6>, 17 Agustus 2023, diakses tanggal 14 Desember 2023.

<sup>47</sup> Sufyan Syafi'I, "Urgensitas Sanad Sebagai Modal Sosial Pesantren Dalam Deradikalisasi Islam", *International Journal of PEGON: Islam Nusantara Civilization*, Vol. 3, No. 2, (2020), 183-185. <https://doi.org/10.51925/inc.v3i02.25>

<sup>48</sup> Media Al-Azhar Syarif Medan, "Antara Adab dan Ilmu, Mana Yang Harus Didahulukan?", *Pondok Modern Al-Azhar Medan*, <https://alazharasysyarifsumut.sch.id/antara-adab-dan-ilmu-mana-yang-harus-di-dahulukan/>, 16 Agustus 2022, diakses tanggal 14 Desember 2023.

<sup>49</sup> Hadits dari Abu Hurairah riwayat Imam Baihaqi. Sedangkan dalam riwayat Imam Ahmad memakai redaksi "الأَخْلَاقِ صَالِحٍ". <https://banten.nu.or.id/ubudiyah/mengapa-rasulullah-diutus-JSP1S>

Meskipun mendahulukan akhlak, bukan berarti menafikan ilmu. Berilmu itu wajib, tetapi tidak boleh mengesampingkan atau bahkan menghilangkan tatakrama terhadap guru, orang tua, dan juga orang di sekeliling.

Hal inilah yang membedakan pendidikan pesantren dengan pendidikan diluar pesantren. Jika didalam pesantren penghormatan dengan menaati perintah, mencium tangan, dan sikap merunduk terhadap guru adalah hal yang lazim dilakukan. Walaupun hanya pernah diajar beberapa hari atau minggu, santri di pesantren akan melakukan penghormatan yang sama. Selain tradisi, salah satu hal yang melatar belakanginya adalah kepercayaan terhadap barokah dari guru atau kiai.<sup>50</sup> Santri akan dengan sukarela membantu untuk membersihkan rumah dan menatakan sandal karena merasa berhutang budi kepada guru dan kiai.

Oleh sebab itu pepatah Arab mengatakan

“ العلم فوق الأدب ”

*Artinya: Adab (tatakrama) lebih tinggi dari pada ilmu.*

Abu Zakariyya mengatakan bahwa ilmu tanpa adab seperti api tanpa kayu bakar, dan adab tanpa ilmu seperti jasad tanpa ruh. Semakin mulia tatakrama seseorang, maka semakin tinggi pula ilmunya. Dan di dalam pendidikan pesantren, meskipun menjadi peraturan yang tidak tertulis, tetapi hal tersebut melekat di kepala masing-masing santri.

c. Harus Meninggalkan Berbagai Kenyamanan dalam Belajar  
(*Tirakat*)

Tradisi pesantren mengenal 2 dikotomi dalam belajar. Yaitu dengan membaca menulis dan melalui

---

<sup>50</sup> Sayyidah Saehotin dan Ahmad Yunan Atho'illah, "TA'DZIM SANTRI KEPADA KIAI, Studi Makna Penghormatan Murid Kepada Guru di Pesantren", *AL-QODIRI: Jurnal Pendidikan Sosial dan Keagamaan*, Vol. 18, No. 1, (2020), 247, E-ISSN: 2598-8735.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri/article/view/3698>

*riyadhoh* atau *tirakat*.<sup>51</sup> Orang pesantren juga percaya bahwa keduanya ini harus dijalankan dua-duanya. Membaca dan menulis memberikan hasil berupa kepandaian atas ilmu pengetahuan. Sedangkan *riyadhoh* atau *tirakat* memberikan hasil berupa kemanfaatan ilmu serta kemudahan dalam memahami ilmu.

### 3. Akomodasi Pendidikan Pesantren

Pada era modern ini, pesantren tidak hanya dituntut untuk mencetak publik figur dimasyarakat kecil. Lebih dari itu, pesantren harus dapat menjadi pabrik yang menghasilkan lulusan yang juga punya daya saing. Kebutuhan akan hal ini menjadikan pesantren yang awalnya serba tradisional menjadi lebih modernis.<sup>52</sup> Sifat tradisional yang ada di pesantren ditandai dengan perekonomian pesantren yang pas-pasan. Seperti lebih terjangkaunya harga makanan yang ada didalam maupun disekitar pesantren. Sarana belajar mengajar yang ada di pesantren juga terbilang sederhana dan apa adanya. Begitu juga tempat beristirahat yang dipakai oleh santri juga jauh dari kata mewah.

Zamakhsyari Dhofier juga mengungkapkan bahwa pesantren merupakan lembaga yang mendidik santrinya untuk ikhlas dalam belajar serta tidak ada niat untuk mencari pangkat ataupun hal duniawi lainnya.<sup>53</sup> Disatu sisi, hal itu memang baik karena mengajarkan keikhlasan pada diri santri. Tetapi disisi lain menjadikan orang pesantren apatis terhadap informasi umum yang dianggap sebagai hal duniawi. Hal inilah yang menjadi kritik dari KH Wahid Hasyim. Dia mengeritik bahwa niat menjauhi duniawi itu baik, tetapi harus pada porsinya. Karena jika dunia sosial, ekonomi, struktur keagamaan, dan juga politik dikuasai oleh orang non pesantren, dan menjadikan Islam semakin terbelakang maka hal itu

---

<sup>51</sup> Lukmanul Khakim, "Tradisi *Riyadhah* Pesantren", *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, Vol. 1, No. 1, (2020), 43. DOI: <https://doi.org/10.22515/isnad.v1i1.3241>

<sup>52</sup> M. Syaifudien Zuhriy, "Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf", *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 12, No. 2, November 2011, 291. <https://doi.org/10.21580/ws.19.2.159>

<sup>53</sup> *Ibid.*, 292.

menjadi keliru. Oleh karena itu melalui ilmu agama, duniawi juga harus dikejar sebagai sarana syiar Islam.<sup>54</sup>

Modernitas telah menjadi arus besar yang tak terbendung. Hampir semua sektor terdampak atas hal ini. Mulai dari pendidikan, perekonomian, sosial, dan juga keagamaan. Oleh karena itu, pesantren secara terpaksa harus mengikuti hal tersebut dengan porsi yang sudah dipertimbangkan oleh masing-masing pemangku pondok pesantren.<sup>55</sup> Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua yang ada, pesantren memiliki peran yang penting dalam membentuk pribadi masyarakat agar dapat menjadi pribadi yang tanggap akan sosial serta tidak melupakan kewajiban spiritual.

Secara umum pesantren kini mulai dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu pesantren salaf, modern, dan semi modern. Tetapi menurut hemat penulis, hal tersebut kuranglah begitu tepat pada munculnya pesantren semi modern. Karena pesantren pada hakikatnya tetap mempertahankan ajaran lama berupa kitab kuning yang selalu menjadi muatan lokal di pesantren. Dan walaupun penamaan moden didasarkan dengan adanya lembaga yang dimiliki oleh pesantren, itu bukan merupakan badan dari pesantren, tetapi merupakan tetangga yang dinaungi oleh sebuah Yayasan. Kalau pesantrennya tetap salaf, karena pelajaran yang didalam pesantren tetap menggunakan kurikulum dan sumber kitab salaf. Kalau lembaga yang ada didalamnya itu lain lagi, dan model lembaga pendidikan didalam pesantren seharusnya tidak menjadi sumber *nisbat* kepada pesantren itu sendiri.<sup>56</sup>

Adapun pesantren yang kurikulum dan sumber kajiannya sudah menggunakan sumber modern berupa buku paket dan jurnal online, itu mungkin bisa dikategorikan sebagai pesantren modern. Selain mengenai kurikulum pesantren yang modern lebih menekankan kepada dakwah secara umum. Cirinya, bahasa yang digunakan adalah dengan bahasa

---

<sup>54</sup> Kholifatul Ummah, "Transformasi Pendidikan Pesantren: Studi Atas Pemikiran KH Wahid Hasyim", (Tesis, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, 2023), 48-50.

<sup>55</sup> Syahrul Munir, Dosen Institut Sunan Drajat, Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan, 23 November 2023.

<sup>56</sup> Ibid.

Arab dan bahasa Inggris. Sedangkan pesantren yang masih salaf, cenderung lebih menggunakan bahasa lokal seperti bahasa Jawa, maupun Sunda. Oleh karena itu, penulis lebih setuju jika hanya ada dua pembagian, yaitu pesantren salaf dan pesantren khalaf atau modern.

Sebagai lembaga pendidikan tertua, pesantren merupakan lembaga yang sudah lebih dulu melakukan adaptasi dengan melakukan berbagai akomodasi terhadap berbagai kekuarangan pada setiap zaman.<sup>57</sup> Mulai pada masa penjajahan, pesantren sudah melakukan akomodasi terhadap kekurangan keilmuan umum yang belum dimiliki oleh orang pesantren. Ilmu bahasa, ekonomi, dan juga politik belum dimiliki oleh orang pesantren. Padahal, hal itu merupakan hal yang penting untuk dimiliki oleh masyarakat, khususnya orang pesantren agar tidak selalu dibodohi oleh penjajah pada saat itu. Hal ini menjadi bukti yang kuat atas sikap responsip orang pesantren terhadap kebutuhan zaman.

Ayzumardi Azra mengungkapkan bahwa ada 3 hal yang banyak menjadi objek adaptasi yaitu adanya sistem perjenjangan, kurikulum yang dipakai lebih jelas, dan tetap diterapkannya system klasikal.<sup>58</sup> Khusus untuk system klasikal, adalah model pedidikan lama yang sampai sekarang masih diterapkan diberbagai pesantren. Sistem ini adalah proses pengajaran satu arah dari guru ke murid tanpa adanya interaksi aktif antar keduanya. Hal ini ditandai dengan masih dilakukannya pengajian bandongan Kiai untuk seluruh santri. Akan tetapi bentuk pengajaran dengan model seperti ini tidak dilakukan setiap saat. Karena pada waktu yang lain, pendidikan pesantren sudah menjalankan sistem madrasah yang digagaskan oleh KH Abdul Wahid.

Masyarakat kita sekarang ini dihadapkan dengan globalisasi besar-besar. Ilmu agama yang dahulu hanya bisa ditemukan di pesantren dengan bimbingan Kiai, sekarang ini sudah bisa ditemukan dimana saja, kapan saja, dan disampaikan oleh siapa saja. Tanpa ada yang bisa

---

<sup>57</sup> Muammar Kadafi Siregar, "Pondok Pesantren Antara Misi Melahirkan Ulama' Dan Tarikan Modernasi", *Jurnal At-Thariqah*, Vol. 3, No. 2, (2018), 20.

[https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3\(2\).2263](https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3(2).2263)

<sup>58</sup> Ibid., 22.

membendung, arus penyebaran ajaran agama di internet sering kali membingungkan pendengar. Hal tersebut disebabkan oleh ketidaksesuaiannya pola yang diajarkan satu tokoh dengan tokoh yang lain. Tidak jarang juga orang tua yang setelah menyekolahkan anaknya disekolah Islam unggulan, bukannya semakin baik dan rajin beribadah tetapi malah menjadi anak yang idealis, berwatak keras, dan tidak bisa dinasehati orang tuanya karena merasa lebih pandai dari mereka. Selain hal tersebut, ada banyak problem yang tentunya merupakan hal baru yang lebih rumit dari permasalahan yang telah lalu.

Analisis penulis terhadap kompleksitas tantangan yang ada di masyarakat pesantren harus berani menjadi garda terdepan dalam penyebaran pendidikan Islam yang secara sosial agama menjadi Rahmat dan panutan bagi masyarakat.<sup>59</sup> Oleh karena itu, banyak pesantren telah melakukan akomodasi terhadap kebiasaan yang selama ini mereka jalankan, seperti halnya:

- a. Banyak berorientasi pada pendidikan yang fungsional, yaitu pendidikan yang sudah menalokasikan lulusannya ke berbagai sektor dimasyarakat.
- b. Sistem Pendidikan Nasional menjadi tulang punggung proses pengajaran dan pengembangan kurikulum (IMTAQ dan IPTEK).<sup>60</sup>
- c. Media Pondok Pesantren (Facebook, Instagram, You Tube, dll) hampir dimiliki semua pesantren sebagai sarana dakwah dan syiar pesantren.
- d. Selain mencetak Ulama', pesantren kini juga mencetak wirausahawan dengan program kemitraan santripreneur.<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup> Lucia Maduningtias, "Manajemen Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Nasional Untuk Meningkatkan Mutu Lulusan Pesantren", *Al-Afkar: Journal of Islamic Studies*, Vol. 5, No. 4, (2022), 325, E-ISSN: 2614: 4905. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.378>

<sup>60</sup> *Ibid.*, 327.

<sup>61</sup> Santripreneur merupakan implementasi dari program Pemerataan Ekonomi dan Kongres Ekonomi Ummat oleh MUI, dengan masyarakat pesantren dan UMKM sekitar pesantren sebagai objeknya. Yoga Sukmana dan Erlangga Jumena, "Mengenal Santripreneur, Program Kemitraan Ekonomi Umat", *KOMPAS.COM*, [Mengenal Santripreneur, Program Kemitraan Ekonomi Umat \(kompas.com\)](https://www.kompas.com), 26 Desember 2018, diakses pada tanggal 13 Desember 2023.

- e. Penguasaan bahasa asing seperti bahasa Arab dan Inggris semakin menjadi fokus utama untuk nantinya menjadi bekal santri dalam menyebarkan ajaran Islam ke berbagai tempat bahkan luar negeri.
- f. Kerjasama dengan institusi pendidikan luar mulai banyak dijalin.
- g. Pesantren-pesantren besar banyak yang sudah memiliki lembaga pendidikan tinggi sebagai pendidikan lanjutan dari jenjang SLTP dan SLTA yang sudah ditempuh. Serta menjadi jembatan untuk berkarir di institusi milik negara.

Tentu selain semuanya itu pendidikan agama harus diutamakan. Keutamaan pendidikan agama dalam pesantren adalah sebagai nilai moral yang menjadi kendali santri ketika hidup di lingkungan yang kurang agamis. Sehingga mereka mempunyai prinsip atas kebenaran dan dapat mengantisipasi atas banyak kefasikan yang telah menjadi budaya pada lingkungan tersebut. Perubahan yang khas dari